

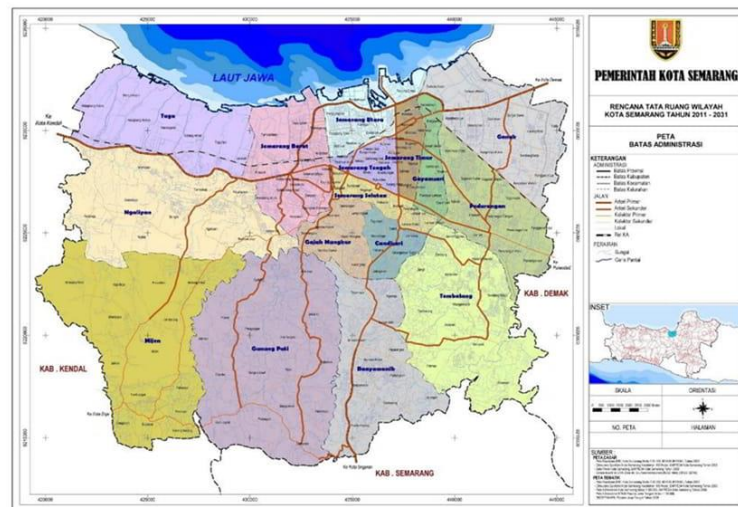
## BAB II

### GAMBARAN UMUM

#### 2.1 Kota Semarang

Secara geografis Kota Semarang terletak di Provinsi Jawa Tengah sekaligus menjadi ibu kota dan pusat pemerintahan di Jawa Tengah. Kota Semarang secara astronomis berada pada koordinat  $6^{\circ}50' - 7^{\circ}10'$  LS dan  $109^{\circ}35' - 110^{\circ}50'$  BT. Luas wilayah Kota Semarang mencapai sekitar  $373,70 \text{ km}^2$  dan panjang garis pantainya kira-kira 13,6 km. Kota Semarang berbatasan dengan Laut Jawa (utara), Kabupaten Semarang (selatan), Kabupaten Demak (timur), Kabupaten Kendal (Barat).

Gambar 2. 1 Peta Kota Semarang



(Sumber: PPID Kota Semarang)

Kondisi topografi Kota Semarang terbagi menjadi dua, yaitu wilayah Semarang Atas dengan dataran tinggi berketinggian 90–359 mdpl, dan wilayah Semarang Bawah dengan dataran rendah berketinggian 0,73–3,5 mdpl. Kemiringan

lereng wilayah kota berkisar antara 0%–45% sehingga membentuk karakteristik dataran rendah dan perbukitan yang membentang dari barat ke timur.

Tabel 2. 1 Pembagian Luas Wilayah Administrasi per-Kecamatan di Kota Semarang

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Total Area	Tinggi Wilayah
1.	Mijen	14	56,52	258,79
2.	Gunungpati	16	58,27	334,75
3..	Banyumanik	11	29,74	215,33
4.	Gajah Mungkur	8	9,34	92,79
5.	Semarang Selatan	10	5,95	7,82
6.	Candisari	7	6,40	125,27
7.	Tembalang	12	39,47	196,24
8.	Pedurungan	12	21,11	14,93
9.	Genuk	13	25,98	2,37
10.	Gayamsari	7	6,22	7,79
11.	Semarang Timur	10	5,42	5,22
12.	Semarang Utara	9	11,39	2,16
13.	Semarang Tengah	15	5,17	5,78
14.	Semarang Barat	16	21,68	5,18
15.	Tugu	7	28,13	24,24
16.	Ngaliyan	10	42,99	71,83

Sumber: PPID Kota Semarang

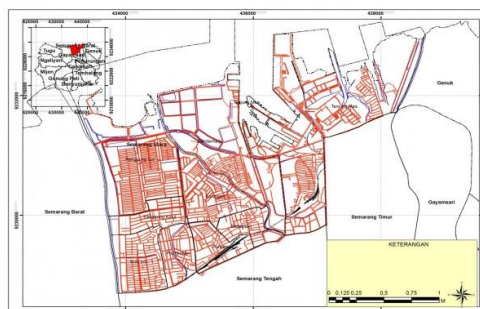
Secara administratif, Kota Semarang terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Gunung Pati dengan luas 58,27 km<sup>2</sup>, disusul Kecamatan Mijen dengan luas 56,52 km<sup>2</sup>. Keduanya didominasi oleh wilayah perbukitan. Sementara itu, kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah Semarang Tengah dengan luas 5,17 km<sup>2</sup>, diikuti oleh Semarang Timur dengan luas 5,42 km<sup>2</sup>. Kedua kecamatan tersebut merupakan pusat perekonomian kota. Posisi strategis Kota Semarang sebagai jalur perekonomian Pulau Jawa menjadikannya wilayah potensial karena memiliki jaringan transportasi darat, laut, dan udara yang saling terintegrasi. Hal ini mendukung pertumbuhan berbagai sektor, termasuk perdagangan, jasa, dan industri.

Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2022, jumlah penduduk Kota Semarang mencapai 1.975.306 jiwa, menjadikannya kota dengan jumlah penduduk tertinggi di Jawa Tengah. Jumlah penduduk tersebut mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian, serta perpindahan penduduk (migrasi).

## 2.2 Kecamatan Semarang Utara

### 2.2.1 Kondisi Geografis Kecamatan Semarang Utara

Gambar 2. 2 Letak Geografis Kecamatan Semarang Utara



Sumber: Kecamatan Semarang Utara (2026)

Kecamatan Semarang Utara merupakan salah satu wilayah administratif di Kota Semarang yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa. Wilayah ini memiliki luas sekitar 11,39 km<sup>2</sup> dengan sembilan kelurahan.

Tabel 2. 2 Luas Daerah Menurut kelurahan di Kecamatan Semarang Utara

No	Kelurahan	Luas	Presentase
1.	Bulu Lor	0,68	5,63
2.	Plombokan	0,57	4,76
3.	Panggung Kidul	0,45	3,73
4.	Panggul Lor	2,41	20,04
5.	Kuningan	0,85	7,08
6.	Purwosari	0,48	4,00
7.	Dadapsari	0,40	3,30
8.	Bandarharjo	2,24	18,62
9.	Tanjung Mas	3,95	32,85

Sumber: Kecamatan Semarang Utara, 2026

Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Kecamatan Semarang Utara tercatat sebanyak 141.524 jiwa yang tergabung dalam 47.529 kepala keluarga, dengan struktur kewilayahan yang terdiri atas 89 Rukun Warga (RW) dan 709 Rukun Tetangga (RT). Adapun batas admisintrasi di Kecamatan Semarang Utara dapat dilihat seperti berikut ini.

- Sebelah Utara : Laut Jawa;
- Sebelah Timur : Kecamatan Semarang Timur;
- Sebelah Selatan : Kecamatan Semarang Tengah;
- Sebelah Barat : Kecamatan Semarang Barat.

Berbatasan langsung dengan Laut Jawa di bagian utara, Kecamatan Semarang Utara memiliki karakteristik geografis berupa dataran rendah dengan ketinggian rata-rata hanya 0–3 meter di atas permukaan laut. Kondisi ini menjadikan Semarang

Utara sebagai salah satu kawasan dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap banjir rob maupun intrusi air laut.

Sejalan dengan visi Kota Semarang, yaitu *“Terwujudnya Kota Semarang yang semakin hebat berlandaskan Pancasila dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika”*, Kecamatan Semarang Utara memiliki potensi wilayah yang strategis untuk dikembangkan, khususnya dalam sektor perekonomian, perdagangan, dan transportasi. Potensi tersebut didukung oleh keberadaan Pelabuhan Tanjung Mas sebagai pelabuhan bertaraf internasional, Stasiun Tawang dan Stasiun Poncol sebagai simpul transportasi utama, serta kawasan wisata Tanjung Mas yang berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi dan mobilitas wilayah.

### **2.2.2 Kondisi Demografi Kecamatan Semarang Utara**

Kondisi demografis merupakan aspek penting dalam memahami karakteristik sosial dan dinamika pembangunan suatu wilayah. Sebagai kawasan perkotaan pesisir yang memiliki fungsi strategis dalam aktivitas ekonomi dan transportasi, Kecamatan Semarang Utara menunjukkan karakter demografis yang khas dengan tingkat mobilitas penduduk yang relatif tinggi. Kondisi tersebut berimplikasi pada kepadatan penduduk, pola permukiman, serta kebutuhan pelayanan publik yang kompleks, sehingga analisis demografis Kecamatan Semarang Utara menjadi penting sebagai dasar dalam memahami permasalahan wilayah dan mendukung pembahasan kebijakan pembangunan di tingkat kecamatan.

Tabel 2. 3 Jumlah penduduk Kecamatan Semarang Utara

No	Kelurahan	Penduduk		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Bulu Lor	6.856	7.137	13.993
2.	Plombokan	3.974	4.054	8.028
3.	Panggung Kidul	3.045	3.060	6.105
4.	Panggul Lor	5.934	6.591	12.525
5.	Kuningan	7.029	7.155	14.184
6.	Purwosari	3.946	4.193	8.139
7.	Dadapsari	4.016	4.233	8.249
8.	Bandarharjo	10.015	9.862	19.877
9.	Tanjung Mas	13.620	13.580	27.200
Total		<b>58.435</b>	<b>59.865</b>	<b>118.300</b>

Sumber: Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka, 2025

Berdasarkan tabel jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Semarang Utara, tercatat total penduduk sebanyak 118.300 jiwa yang terdiri dari 58.435 jiwa laki-laki dan 59.865 jiwa perempuan, dengan jumlah penduduk perempuan sedikit lebih besar dibandingkan laki-laki. Kelurahan Tanjungmas merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu 27.200 jiwa, disusul oleh Bandarharjo dengan 19.877 jiwa dan Kuningan sebanyak 14.184 jiwa. Sementara itu, Kelurahan Panggung Kidul memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yaitu 6.105 jiwa. Data ini menunjukkan adanya variasi persebaran penduduk antar kelurahan yang mencerminkan perbedaan karakteristik wilayah dan intensitas aktivitas sosial ekonomi di Kecamatan Semarang Utara.

Tabel 2. 4 Kepadatan Penduduk Kecamatan Semarang Utara Tahun 2025

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Presentase Penduduk	Kepadatan Penduduk
1.	Bulu Lor	13.993	11,83	20.669,13
2.	Plombokan	8.028	6,79	14.034,97
3.	Panggung Kidul	6.105	5,16	13.627,23
4.	Panggul Lor	12.525	10,59	5.197,10
5.	Kuningan	14.184	11,99	16.667,45

6.	Purwosari	8.139	6,88	16.921,00
7.	Dadapsari	8.249	6,97	20.778,34
8.	Bandarharjo	19.877	16,80	8.877,62
9.	Tanjung Mas	27.200	22,99	6.884,33

Sumber: Sumber: Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka, 2025

Kepadatan penduduk di Kecamatan Semarang Utara, Kelurahan Tanjungmas memiliki kontribusi penduduk terbesar dengan persentase 22,99%, diikuti oleh Bandarharjo sebesar 16,80% dan Kuningan sebesar 11,99%. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Dadapsari dan Bulu Lor, masing-masing mencapai 20.778,34 jiwa/km<sup>2</sup> dan 20.669,13 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan kepadatan terendah berada di Kelurahan Panggung Lor sebesar 5.197,10 jiwa/km<sup>2</sup>. Dari sisi rasio jenis kelamin, sebagian besar kelurahan menunjukkan jumlah penduduk perempuan yang relatif lebih besar dibandingkan laki-laki, namun Kelurahan Bandarharjo dan Tanjungmas memiliki rasio di atas 100 yang mengindikasikan dominasi penduduk laki-laki. Data ini mencerminkan adanya variasi karakteristik demografis antar kelurahan yang berimplikasi pada perencanaan pembangunan dan pelayanan publik di Kecamatan Semarang Utara.

## **2.3 Kelurahan Tanjung Mas**

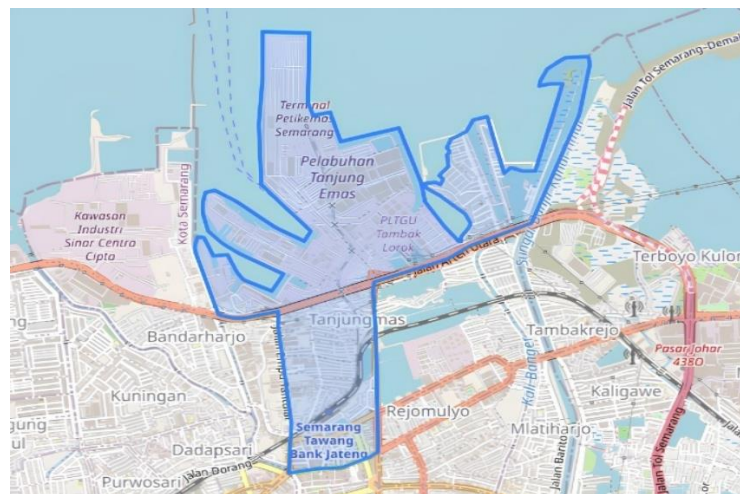
### **2.3.1 Kondisi Geografis Kelurahan Tanjung Mas**

Kelurahan Tanjung Mas merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, yang secara geografis termasuk dalam wilayah pesisir laut utara Jawa dengan luas wilayah sekitar 3,96 km<sup>2</sup> dan tipologi wilayah pesisir yang datar, yang mencakup 29 RT dan 16 RW. Adapun batas Kelurahan Tanjung Mas antara lain:

- Sebelah Utara : Laut Jawa

- Sebelah Selatan : Kelurahan Purwodinatan
- Sebelah Barat : Kelurahan Bandarharjo
- Sebelah Timur : Kelurahan Kemijen

*Gambar 2. 3 Letak Geografis Kelurahan Tanjung Mas*



Sumber: [Tanjungmas.Semarangkota.go.id](http://Tanjungmas.Semarangkota.go.id)

Kondisi geografis Kelurahan Tanjung Mas disebut sebagai wilayah yang strategis secara sosial dan ekonomi, terutama dengan keberadaan Pelabuhan Tanjung Mas yang berfungsi sebagai pusat kegiatan transportasi dan perdagangan di kawasan pesisir provinsi Jawa Tengah.

### **2.3.2 Kondisi Demografis Kelurahan Tanjung Mas**

Kelurahan Tanjung Mas merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, yang memiliki peran penting dalam struktur demografis dan pembangunan kawasan pesisir. Secara demografis, kelurahan ini memiliki jumlah penduduk yang signifikan mencapai sekitar 27.200 jiwa, terdiri dari 13.620 laki-laki dan 13.580 perempuan, yang menunjukkan distribusi penduduk yang relatif seimbang antara kedua jenis kelamin.

Tabel 2. 5 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Mas per 31 Desember 2024

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
Laki-Laki	13.620
Perempuan	13.580
<b>Total</b>	<b>27.200</b>

Sumber: Tanjungmas.Semarangkota.go.id

Data ini mencerminkan dinamika kependudukan yang menjadi dasar dalam perencanaan pelayanan publik, pengembangan infrastruktur, serta kebijakan sosial di tingkat kelurahan, terutama mengingat peran strategis Kelurahan Tanjung Mas sebagai pusat aktivitas ekonomi pesisir dan transportasi di Kota Semarang.

Tabel 2. 6 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Mas per 31 Desember 2024

No.	Kelompok Usia	Jumlah Penduduk
1.	0-4	1.744
2.	5-9	2.102
3.	10-14	2.265
4.	15-19	2.184
5.	20-24	2.135
6.	25-29	2.084
7.	30-34	2.040
8.	35-39	1.879
9.	40-44	2.401
10.	45-49	2.062
11.	50-54	1.694
12.	55-59	1.518
13.	60-64	1.212
14.	65-69	947
15.	70-74	549
16.	>75	384

Sumber: Tanjungmas.Semarangkota.go.id

Struktur penduduk Kelurahan Tanjung Mas didominasi oleh kelompok usia produktif (15–64 tahun), yang menunjukkan potensi tenaga kerja yang besar dalam

mendukung aktivitas ekonomi wilayah. Kelompok usia 40–44 tahun merupakan kelompok terbanyak, sementara penduduk usia lanjut relatif lebih sedikit. Kondisi ini mencerminkan dinamika demografis yang penting sebagai dasar perencanaan pelayanan publik dan pembangunan wilayah.

Tabel 2. 7 Jumlah Penduduk Kelurahan Tanjung Mas Per 31 Desember 2024 Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlag Penduduk
1.	Belum / Tidak Bekerja	10076
2.	Nelayan	884
3.	Pelajar dan Mahasiswa	2118
4.	Pensiunan	47
5.	Perdagangan	29
6.	Mengurus Rumah Tangga	3409
7.	Wiraswasta	1296
8.	Guru	63
9.	Perawat	18
10.	Pengacara	1
11.	Pekerjaan Lainnya	0

Sumber: Tanjungmas.Semarangkota.go.id

Berdasarkan data mata pencaharian, penduduk Kelurahan Tanjung Mas didominasi oleh kelompok belum atau tidak bekerja, yang menunjukkan masih tingginya jumlah penduduk non-aktif secara ekonomi. Selain itu, jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga dan pelajar/mahasiswa juga cukup besar, mencerminkan struktur penduduk yang masih bergantung dan berada pada usia pendidikan. Sementara itu, mata pencaharian di sektor ekonomi seperti wiraswasta dan nelayan menunjukkan peran penting sektor informal dan aktivitas pesisir dalam menopang kehidupan masyarakat, meskipun proporsinya relatif lebih kecil dibandingkan kelompok non-kerja. Kondisi ini menjadi indikator penting dalam

perencanaan peningkatan kesempatan kerja dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kelurahan Tanjung Mas.

## 2.4 Kawasan Tambak Lorok

Gambar 2. 4 Peta Kawasan Tambak Lorok



Sumber: researchgate.net

Kawasan Tambak Lorok di Kota Semarang terbagi menjadi dua wilayah utama, yaitu Kampung Tambak Mulyo di sebelah barat dan Kampung Tambakrejo di sebelah timur. Kawasan Tambak Lorok secara administratif terletak di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini berada di garis pesisir Laut Jawa dan diapit oleh muara Sungai Banjir Kanal Timur di sisi barat serta Kali Banger di sisi timur, menjadikannya salah satu kawasan yang paling rentan secara hidrologis di Kota Semarang. Tambak Lorok dikenal sebagai permukiman nelayan terbesar di Kota Semarang yang telah dihuni sejak sekitar tahun 1950 (Isrofi & Gunawan, 2025).

Secara historis, Tambak Lorok telah dikenal sebagai kampung nelayan sejak sekitar tahun 1950 dan hingga kini menjadi perkampungan nelayan terbesar di Kota Semarang. Lokasinya yang berdekatan dengan Pelabuhan Tanjung Emas, kawasan

industri, Stasiun Kereta Api Semarang Tawang, serta pusat kota lama menciptakan kontradiksi yang khas: kawasan ini bernilai strategis secara aksesibilitas, namun kondisi fisik dan sosial permukimannya jauh tertinggal dari pusat kota yang berkembang pesat. Kelurahan Tanjung Mas memiliki luas 323,78 Ha atau 28,5 persen dari total luas Kecamatan Semarang Utara, yang secara keseluruhan mencakup 1.135,27 Ha dan terdiri dari sembilan kelurahan (BPS Kota Semarang, Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka, 2024).

#### **2.4.1 Kondisi Kependudukan**

Kecamatan Semarang Utara secara keseluruhan dihuni oleh 141.524 jiwa yang terbagi dalam 47.529 Kepala Keluarga (KK), dengan 89 RW dan 709 RT (Pemerintah Kota Semarang, 2024). Kawasan Tambak Lorok yang berada di Kelurahan Tanjung Mas merupakan bagian terpadat dan paling kompleks permasalahannya di kecamatan ini. Tingginya kepadatan penduduk di kawasan ini antara lain dipicu oleh arus migrasi dari berbagai daerah yang tertarik bekerja di sektor perikanan dan buruh pelabuhan, namun tidak diimbangi ketersediaan hunian yang layak. Kondisi ini menyebabkan kampung nelayan berkembang semakin padat dan membentuk kantong-kantong permukiman kumuh yang sulit ditata ulang (Perkim.id, 2020).

Salah satu indikator paling nyata dari ketertinggalan sosial kawasan ini adalah tingginya angka stunting. Pada tahun 2023, Kecamatan Semarang Utara menjadi penyumbang angka stunting tertinggi di seluruh Kota Semarang dengan 195 kasus, dan Kelurahan Tanjung Mas menyumbang angka terbanyak yakni 89 kasus. Kondisi ini mencerminkan betapa buruknya kondisi gizi anak akibat tekanan

kemiskinan, sanitasi yang tidak memadai, dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar yang merata (BPS Kota Semarang, Kota Semarang Dalam Angka 2023).

Tabel 2. 8 Profil Kependudukan Kawasan Tambak Lorok dan Sekitarnya

No	Aspek	Data
1	Luas Kawasan	±84,48 Ha, terbagi menjadi Kampung Tambak Mulyo (barat) dan Kampung Tambakrejo (timur)
2	Jumlah Penduduk	30.678 jiwa (14.424 laki-laki; 16.251 perempuan WNI, serta 3 WNA), tersebar di RW 12–16
3	Kepadatan Penduduk	> 750 jiwa/Ha (termasuk kategori kawasan permukiman padat/kumuh)
4	Jumlah Keluarga Miskin	970 KK (36,02% dari total keluarga miskin di Kelurahan Tanjung Mas)
5	Mata Pencaharian Dominan	Nelayan (penangkap ikan, nelayan pekerja, penyedia jasa sewa perahu) dan non-nelayan (buruh, pegawai, pedagang)

Kelurahan Tanjung Mas, diolah oleh peneliti 2026

#### 2.4.2 Kondisi Ekonomi dan Mata Pencaharian

Struktur perekonomian masyarakat Tambak Lorok bertumpu pada sektor kelautan dan aktivitas yang mengikutinya. Nelayan, buruh industri, pedagang ikan, dan pengolah hasil laut mendominasi komposisi angkatan kerja kawasan ini. Data BPS Kota Semarang dalam Kecamatan Semarang Utara Dalam Angka (2024) menunjukkan bahwa nelayan dan buruh industri masing-masing menyumbang sekitar 17 persen dan 21 persen dari total angkatan kerja. Rata-rata pendapatan warga diperkirakan berkisar antara Rp 500.000 hingga Rp 1.500.000 per bulan, jauh di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Semarang (Wulanningrum & Jayanti, 2016; Kristiyanti, Hermawati, & Kundori, 2023).

Ketergantungan pada hasil laut membuat pendapatan masyarakat sangat rentan terhadap faktor eksternal. Pada musim baratan (November–Februari),

aktivitas melaut nyaris terhenti karena kapal kecil yang dimiliki nelayan lokal tidak mampu menerjang ombak besar. Pada tahun 2025, kondisi ini diperparah oleh musim baratan yang lebih panjang dari biasanya, sehingga penghasilan nelayan anjlok drastis. Selain itu, proyek pembangunan infrastruktur di sekitar kawasan juga dilaporkan berdampak pada hilangnya sejumlah rumpon (rumah ikan) milik nelayan yang selama ini menjadi penopang tangkapan (Lingkar TV, 2026).

Persoalan struktural turut memperparah kondisi ini. Keberadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Tambak Lorok tidak serta merta mengangkat posisi tawar nelayan lokal, karena kapal kecil mereka menghasilkan tangkapan yang tidak memenuhi standar kualitas dan ukuran yang disyaratkan pasar TPI. Sebagian besar ikan yang diperdagangkan di sana justru berasal dari kapal-kapal besar milik nelayan luar kawasan. Kondisi ini menempatkan nelayan Tambak Lorok pada lapisan bawah rantai nilai perikanan (Wulanningrum & Jayanti, 2016). Di sisi lain, tumbuhnya sebagian warga yang berpindah ke sektor industri formal menciptakan kesenjangan baru di dalam komunitas antara mereka yang memiliki pendapatan tetap dan mereka yang masih bergantung pada laut (Kumpanan, 2025).

Tabel 2. 9 Distribusi Mata Pencaharian dan Gambaran Pendapatan Masyarakat Tambak Lorok

No	Aspek	Data
1	Mata Pencaharian Dominan	Nelayan (tradisional dan modern) sebagai mayoritas, diikuti bakul/pengolah ikan, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS)
2	Jumlah Penduduk Berprofesi Nelayan	1.756 jiwa dari total 1.919 jiwa nelayan se-Kecamatan Semarang Utara — Tambak Lorok merupakan penyumbang nelayan terbanyak
3	Rata-Rata Pendapatan Masyarakat	Rp500.000 – Rp1.500.000 per bulan
4	Pola/Karakteristik Pendapatan	Nelayan dan bakul/pengolah ikan berpenghasilan tidak menentu setiap bulan karena bergantung

		pada musim dan hasil tangkapan; PNS memperoleh penghasilan tetap
5	Stratifikasi Ekonomi Berdasarkan Pekerjaan	PNS menempati lapisan teratas, diikuti bakul/pengolah ikan, dan nelayan berada pada lapisan terbawah
6	Jumlah Keluarga Miskin	970 KK (36,02% dari total keluarga miskin di Kelurahan Tanjung Mas), sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan buruh

Sumber: Data diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan Tabel 3.2, mata pencaharian masyarakat Tambak Lorok didominasi oleh sektor perikanan, terutama sebagai nelayan, sejalan dengan letaknya di pesisir Laut Jawa. Data BPS Kota Semarang (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 1.756 dari 1.919 nelayan di Kecamatan Semarang Utara (91,5%) berasal dari Tambak Lorok, sehingga kawasan ini menjadi pusat aktivitas perikanan di wilayah tersebut. Namun, mayoritas masyarakat memiliki pendapatan yang relatif rendah dan bersifat fluktuatif karena bergantung pada musim tangkap, yang turut menyebabkan tingginya tingkat kerentanan ekonomi. Kondisi tersebut diperkuat oleh tingginya jumlah keluarga miskin serta kecenderungan sebagian generasi muda beralih profesi ke sektor nonperikanan demi memperoleh pendapatan yang lebih stabil.